

---

# ANALISIS PENGARUH STRUKTUR ASET, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN UTANG PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

**Ucok Sugiarto**

Email: ucoks9276@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

## ABSTRAK

Perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya memenuhi kebutuhan pokok masyarakat setiap hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari struktur aset, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian menggunakan studi asosiatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien determinasi dan pengujian hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan struktur aset dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan utang, namun ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang (*dar*).

Kata Kunci: struktur aset, kepemilikan institusional, *size*, *dar*.

## PENDAHULUAN

Menghadapi persaingan bisnis yang kompetitif, perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dan berlomba-lomba dalam mengembangkan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu dari tujuan perusahaan adalah memakmurkan kekayaan pemegang sahamnya. Selain itu, menjadi pangsa pasar merupakan misi utama perusahaan, tak terkecuali di perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu perusahaan yang memiliki perkembangan yang cukup pesat di Bursa Efek Indonesia. Dalam perkembangannya, perusahaan sektor industri membutuhkan pendanaan untuk melebarkan usaha mereka. Pendanaan merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk mencari modal. Kegiatan pendanaan biasanya sering dilakukan melalui utang dan penerbitan saham. Kegiatan pendanaan dengan utang membutuhkan kebijakan yang tepat yaitu kebijakan utang.

Kebijakan utang merupakan salah satu dari kebijakan pendanaan yang biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mencari dana dari luar perusahaan.

---

Kebijakan utang juga merupakan bagian dari strategi perusahaan dalam memenuhi dana apabila terjadi masalah finansial yang serius dalam sebuah perusahaan. Dengan adanya kebijakan utang memberikan jaminan akan dana yang dibutuhkan perusahaan. Kebijakan utang yang dilakukan oleh perusahaan harus di monitor agar dana tidak diselewengkan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu pemonitor dari manajemen sebuah perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi, seperti perusahaan asuransi dan institusi lainnya. Institusi lain dalam hal ini adalah perusahaan atau lembaga lainnya yang melakukan investasi di perusahaan tersebut. Umumnya institusi yang melakukan investasi menanamkan dana dalam jumlah besar sehingga menuntut mereka untuk selalu memonitor kebijakan yang dilakukan perusahaan, salah satunya kebijakan utang. Perusahaan dalam melakukan kebijakan utang penting juga untuk mengetahui komposisi dari struktur aset perusahaan.

Struktur aset digunakan untuk mengetahui perbandingan aset tetap dengan total aset perusahaan. Kreditur lebih tertarik meminjamkan dana ke perusahaan apabila perusahaan memiliki aset tetap yang jauh lebih besar dibandingkan aset lainnya. Aset tetap dinilai lebih mudah disita karna bersifat berwujud dibandingkan aset lainnya. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu pertimbangan kreditur dalam pemberian sebuah kredit. Ukuran perusahaan merupakan skala atau variabel yang menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran cenderung lebih besar memiliki akses kepada pihak luar lebih besar sehingga pengungkapan kinerja lebih transparan maka akan mempengaruhi kelayakan pemberian kredit.

Penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui pengaruh struktur aset, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang. Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang ada di Bursa Efek Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kebijakan utang adalah kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkirakan kesesuaian dana yang dibutuhkan dalam sebuah perusahaan. Kebijakan utang penting dilakukan apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kecukupan dana internal untuk melakukan ekspansi usaha baru, maka kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pilihan yang harus dilakukan oleh perusahaan.

---

Menurut Marlynda dan Ashari (2017: 95): “Kebijakan utang merupakan salah satu keputusan pendanaan berasal dari eksternal guna menambah dana perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya”. Kebijakan utang dengan pendanaan menggunakan utang dari pihak eksternal. Dengan adanya utang membuat manajemen perusahaan harus bekerja lebih keras dalam meningkatkan profit perusahaan sehingga bisa membayar utang yang telah dilakukan. Akan tetapi, melalui kebijakan utang memberikan keuntungan berupa tersedianya dana darurat apabila terjadi masalah finansial dalam perusahaan. Dalam penelitian ini kebijakan utang diproyeksikan dengan *debt to asset ratio*. Menurut Kasmir (2018: 156): *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang dipakai untuk menilai kewajiban atau utang dengan aktiva. Rasio ini ditentukan dengan cara membandingkan semua total kewajiban dengan seluruh aktiva. Rasio ini dipakai untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh pemberi pinjaman dengan pemilik perusahaan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan utang yang akan dilakukan oleh sebuah perusahaan, yaitu struktur aset, kepemilikan institusional dan ukuran sebuah perusahaan. Struktur aset adalah perbandingan dari total aset tetap dan total aset perusahaan. Menurut Syamsudin (2011: 9): Struktur aset adalah penentuan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen harta, baik harta lancar maupun harta tetap. Apabila sebuah perusahaan memiliki aset tetap besar seperti tanah, mesin, kendaraan, bangunan permanen dan aktiva tetap lainnya maka perusahaan tersebut memiliki nilai jaminan bagi pemberi utang.

Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar bisa memberikan jaminan bagi pemberi utang (kreditur). Menurut Marhamah (2016: 22): “Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap lebih banyak, mampu untuk menerbitkan utang juga lebih besar dikarenakan adanya jaminan untuk menerbitkan surat utang”. Sejatinya apabila perusahaan tidak bisa melunasi utangnya, maka aset-aset tersebut bisa dijaminkan oleh perusahaan kepada kreditur. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa struktur aset bisa digunakan untuk menentukan besarnya alokasi dana dari utang dan jumlah jaminan yang akan diberikan kepada kreditur. Bagi pihak manajemen perusahaan, struktur aset memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan kebijakan utang dalam sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dalam penelitian yang telah dilakukan Rajaguguk, Widyastuty dan Pakpahan (2017) membuktikan adanya pengaruh positif struktur aset

---

terhadap kebijakan utang. Salah satu syarat dalam mengajukan permohonan kredit adalah harus adanya jaminan, salah satunya berupa aset tetap. Perusahaan yang memiliki aset tetap dengan proporsi yang besar umumnya memberikan perusahaan itu kemudahan dalam pengajuan kredit.

Dalam melakukan kebijakan utang, perlu sekali adanya monitoring yang dilakukan. Salah satu alat yang bisa memonitor kebijakan yang dilakukan oleh manajemen sebuah perusahaan adalah pemegang saham. Pemegang saham umumnya terbagi atas dua, yaitu pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal. Pemegang saham internal adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen sebuah perusahaan sedangkan pemegang saham eksternal adalah kepemilikan saham yang berasal dari luar perusahaan. Pemegang saham eksternal bisa saja merupakan perusahaan lain yang menanamkan dananya ke perusahaan yang lainnya, biasanya pemegang saham eksternal memiliki jumlah kepemilikan saham yang tinggi atas perusahaan.

Pemegang saham yang memiliki proporsi tingkat kepemilikan yang tinggi adalah yang memiliki kepentingan yang besar sehingga memiliki kendali atas kebijakan yang dilakukan manajemen perusahaan. Pemegang saham yang dimaksud dalam hal ini adalah pemegang saham institusi atau disebut juga kepemilikan institusional. Pemegang saham institusional biasanya memiliki dana yang besar untuk di investasikan ke perusahaan lain,

Menurut Arifin (2016: 83): “Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak berbentuk institusi seperti bank, perusahaan investasi dana pensiunan dan institusi lainnya”. Kepemilikan institusional umumnya memiliki jumlah persentase kepemilikan yang tinggi sehingga memiliki kepentingan yang besar atas perusahaan. Dengan adanya kepentingan yang besar, maka pihak manajemen tidak bisa melakukan kebijakan sesuai keinginan mereka sendiri namun harus sesuai dengan keputusan bersama pemegang saham terutama dalam pengambilan kebijakan yang menimbulkan risiko tinggi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan Larasati (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan utang, maka hal ini menunjukan bahwa kepemilikan institusional memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan pendanaan dalam sebuah perusahaan. Dalam penentuan kebijakan yang besar dalam sebuah perusahaan pihak manajemen harus melibatkan pemegang saham untuk menentukan keputusan dan harus berdasarkan kesepakatan oleh pemegang saham

---

perusahaan. Faktor lainnya yang mempengaruhi kebijakan utang dalam sebuah perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Hery (2017: 3): Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan total aset, total penjualan dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator dalam penentuan besarnya alokasi kredit yang ingin dilakukan sebuah perusahaan. Kreditur umumnya akan menyesuaikan kemampuan perusahaan dalam melunasi dananya dengan cara melihat kekayaan dari perusahaan tersebut.

Perusahaan yang ukurannya jauh lebih besar memiliki keuntungan aktivitas serta lebih dikenal oleh publik dibandingkan perusahaan yang ukurannya kecil. Perusahaan yang berukuran besar juga memiliki transparansi dalam pengungkapan kinerja perusahaan kepada pihak luar, dengan demikian perusahaan semakin mudah mendapatkan pendanaan karena semakin dipercaya oleh pihak eksternal. Selain itu, perusahaan yang berukuran besar memiliki jumlah aset yang besar untuk dijaminkan pada kreditur tidak seperti perusahaan yang berukuran relatif kecil. Perusahaan yang berukuran relatif kecil memiliki aktiva yang terbatas sehingga sulit untuk mendapatkan pinjaman dana.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki ketahanan yang jauh lebih kuat dalam menghadapi perkembangan perekonomian yang kadang tidak menentu sedangkan perusahaan yang berukuran relatif kecil sulit bertahan di saat kondisi ekonomi tidak stabil. Maka dengan demikian, ukuran dari sebuah perusahaan mengambil peranan penting terhadap kebijakan utang, di mana perusahaan yang ukurannya jauh lebih besar memiliki tingkat kepercayaan bagi kreditur jauh lebih tinggi terkait dalam hal peminjaman dana. Pendapat ini didukung dalam penelitian yang dilakukan Syadeli (2013) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan utang. Dengan demikian, semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan maka semakin kecil risiko kebangkrutan dan semakin kecil utang tidak dilunasi.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan utang

H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan utang

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan utang.

---

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode asosiatif. Teknik pengumpulan data menggunakan berupa studi dokumenter. Pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder berupa laporan keuangan (*financial statement*) dan laporan tahunan (*annual report*) dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan diolah menggunakan SPSS versi 22.

## PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistik deskriptif. Menurut Ghozali (2013: 19): Statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtosis dan skewnes (kemencengan distribusi).

Berikut disajikan ouput dari hasil pengujian statistik deskriptif variabel dependen:

**TABEL 1**  
**HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur_Aset	185	.0592	.8499	.351697	.1558278
Kep_Institusional	185	.0510	.9977	.710464	.2182976
Ukuran_Perusahaan	185	25.6199	32.2010	28.659892	1.5383831
Kebijakan_Utang	185	.0387	2.8999	.443069	.2849747
Valid N (listwise)	185				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini berjumlah 185 data dari 37 perusahaan selama periode lima tahun yaitu mulai dari 2015 sampai dengan 2019. Ditunjukkan pada Tabel 1 bahwa variabel struktur aset memiliki nilai minimum sebesar 0,0592 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki aktiva tetap terkecil dan nilai maksimum sebesar 0,8499 menunjukkan terdapat perusahaan yang memiliki aktiva tetap lebih besar dari total aktiva lancar dan aktiva lainnya. Rata-rata struktur aset perusahaan sebesar 0,351697. Nilai standar deviasi 0,1558278 dengan nilai ini menunjukkan bahwa keragaman dari sampel yang digunakan kecil.

---

Pada variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,0510 dan nilai maksimum sebesar 0,9777 yang menunjukkan tingkat kepemilikan pihak institusi cukup besar dibandingkan kepemilikan oleh pihak lainnya dengan rata-rata sebesar 0,710464 yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional relatif lebih besar dalam sektor ini. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,2182976 lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan keragaman dari sampel digunakan kecil.

Pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 25,6199 menunjukkan bahwa total aset perusahaan cenderung lebih kecil dibandingkan perusahaan sektor sejenisnya dan nilai maksimum sebesar 32,2010 dan rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,659892 . Sedangkan standar deviasi sebesar 1,5383831 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa keragaman dari sampel yang digunakan kecil. Pada variabel kebijakan utang yang diproyeksikan dengan *debt to aset ratio* memiliki nilai minimum 0,0387 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki utang relatif lebih kecil dan nilai maksimum sebesar 2,8999 dengan rata-rata sebesar 0,443069. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,2849747 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa keragaman dari sampel yang digunakan kecil.

Setelah melakukan analisis statistik deskriptif maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian data menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas residual, uji multikolinieritas, uji heteros dan uji autokorelasi. Dari pengujian normalitas ditunjukkan hasil data yang sudah berdistribusi dengan normal. Dari uji multikolinieritas ditunjukkan juga bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas. Selain itu, hasil pengujian heteroskedastisitas dan autokorelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi.

## 2. Analisis Pengaruh Struktur Aset, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Utang.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari struktur aset, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang. Berikut disajikan hasil pengujian yang telah diringkas:

**TABEL 2**  
**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR ASET, KEPEMILIKAN**  
**INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP**  
**KEBIJAKAN UTANG**

Variabel	Unstandarized Coefficients	Sig.
	B	
(Constant)	-0.071	0.779
Struktur Aset	0.537	0.000
Kepemilikan Institusional	0.242	0.002
Ukuran Perusahaan	0.004	0.588
Adjusted R Square		0.185
Sig. F		0.000 <sup>b</sup>

Sumber: Output SPSS, 2021

a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R$ ) sebesar 0,185. Hal ini menandakan bahwa variabel struktur aset, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan perubahan dari kebijakan utang sebesar 18,5 persen sedangkan 81,5 persen dijelaskan variabel lain.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, maka rumus analisis linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,71 + 0,537X_1 + 0,242X_2 + 0,004X_3 + e$$

Berikut adalah interpretasi dari analisis dari persamaan regresi linear berganda:

- a. Nilai konstanta sebesar -0,71 yang berarti bahwa, apabila semua variabel independen yang meliputi struktur aset, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan bernilai nol, maka variabel dependen yaitu kebijakan utang bernilai -0,71.
- b. Nilai koefisien regresi dari variabel struktur aset memiliki nilai positif sebesar 0,537. Hal ini berarti apabila masing-masing variabel independen lainnya bernilai tetap dan struktur aset mengalami peningkatan satu satuan, maka DAR akan mengalami kenaikan sebesar 0,537 satuan. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang searah antara struktur aset dengan kebijakan utang. Apabila semakin tinggi nilai struktur aset maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan kebijakan utang. Sebaliknya, apabila semakin rendah

---

nilai struktur aset maka semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk melakukan kebijakan utang.

- c. Nilai koefisien regresi dari variabel kepemilikan institusional memiliki nilai positif sebesar 0,242. Hal ini berarti apabila masing-masing variabel independen lainnya bernilai tetap dan kepemilikan institusional mengalami peningkatan satu satuan, maka DAR akan mengalami kenaikan sebesar 0,242 satuan. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang searah antara kepemilikan institusional dengan kebijakan utang. Apabila semakin tinggi nilai kepemilikan institusional maka semakin tinggi monitoring dari pihak institusi terhadap perusahaan dalam melakukan kebijakan utang. Sebaliknya, apabila semakin rendah nilai kepemilikan institusional maka semakin kecil monitoring dari pihak institusi terhadap perusahaan dalam melakukan kebijakan utang.
- d. Nilai koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan memiliki nilai positif 0,004. Hal ini berarti jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka DAR akan meningkat sebesar 0,004 satuan. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang searah antara ukuran perusahaan dengan kebijakan utang. Semakin meningkatnya ukuran perusahaan maka kecenderungan untuk melakukan utang semakin tinggi. Sebaliknya, apabila semakin turunnya ukuran dari sebuah perusahaan maka kecenderungan untuk melakukan utang semakin rendah.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai dari signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari sama dengan 0,05 maka berdasarkan kriteria pengujian kelayakan (Uji F) disimpulkan bahwa model dari regresi tersebut layak diteliti

#### b. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, yang bersisi pengujian terhadap hipotesis pertama diketahui dalam hasil pengujian struktur aset memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 kecil dari sama dengan 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,537 ini menunjukkan bahwa variabel struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan utang. Dengan demikian, maka  $H_1$  diterima. Hal ini

---

menunjukkan bahwa dalam usaha perusahaan untuk melakukan kebijakan utang dalam hal meminjam kepada kreditur, maka harus ada jaminan salah satu berupa aset tetap seperti tanah, bangunan permanen, kendaraan dan aktiva tetap lainnya. Semakin besar total aset tetap pada perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan pendanaan dengan berutang karena memiliki jaminan.

Pengujian terhadap hipotesis kedua diketahui bahwa nilai dari signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,002 lebih kecil dari sama dengan 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,242 dengan demikian, maka kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan utang yang berarti dalam hal ini  $H_2$  diterima. Semakin besar persentase tingkat kepemilikan institusional pada perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan penggunaan utang yang digunakan untuk mendanai perusahaan. Pendanaan dengan modal sendiri atau dengan menggunakan laba akan mengurangi jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Dengan berkurangnya dividen yang diterima pemegang saham maka mengakibatkan investasi yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan yang maksimal. Selain itu, pendanaan dengan menerbitkan saham baru akan membuat keuntungan dari dividen berkurang karena adanya hak dividen dari pemegang saham baru sehingga pihak institusi lebih menekankan pada pendanaan dari utang.

Dalam pengajuan hipotesis ketiga, diketahui nilai signifikansi dari ukuran perusahaan sebesar 0,588 lebih besar dari sama dengan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Maka dengan demikian,  $H_3$  ditolak. Naik dan turunnya nilai ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kebijakan utang dalam perusahaan, hal ini diakibatkan perusahaan industri barang konsumsi yang besar yang diukur dengan total aset lebih cenderung mengurangi kebijakan utang dengan pendanaan dari luar dan lebih menggunakan dana internal perusahaan. Selain itu, perusahaan yang sudah *go public* akan cenderung mengurangi utang dan lebih mencari pendanaan dengan menerbitkan saham baru ataupun menerbitkan *warrant* untuk pendanaan perusahaannya. Ukuran perusahaan

---

juga bukan tolak ukur bagi pihak kreditur untuk meminjamkan dana mereka kepada perusahaan, namun dalam penilaian kelayakan pemberian kredit tidak melihat besar atau kecilnya ukuran perusahaan akan tetapi melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi unsur lima C yaitu *character, capacity, capital, condition dan collateral*, sehingga baik perusahaan besar ataupun perusahaan kecil memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan pendanaan asalkan bisa memenuhi kriteria tersebut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa struktur aset dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan utang perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia, akan tetapi ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Adapun saran yang bisa peneliti berikan yaitu bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti variabel profitabilitas (ROA). Hal ini karena profitabilitas (ROA) menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset. Oleh karena itu, Profitabilitas (ROA) bisa menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan pendanaan dengan utang. Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik akan memberikan nilai tambah bagi pihak eksternal karena aset perusahaan bisa dimanfaatkan dengan baik untuk menghasilkan laba.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Rosyid. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmiah vidya*, vol.24,no. (2016), pp. 78-90.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM Spss 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Ponegoro.
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

---

Larasati, Eva. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan”. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, vol. 16, no. 2 (Juli 2011), pp. 103-107.

Marlynda, Evelyne Maharani., dan Ashari. “ Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Aset Terhadap Kebijakan Utang (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar DI Bei Tahun 2012-2014)”. *Jurnal Buletin Ekonomi*, vol. 15, no. 1 (April 2017), pp. 93-104.

Marhamah. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan (*Growth*), Ukuran Perusahaan Dan Struktur Aktiva Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei”. *Jurnal Stie Semarang*, Vol. 8, no. 1 (Februari 2016), pp. 19-55.

Rajaguguk, lasmita., Ety Widiastuty., dan Yunus Pakpahan. “Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Aset Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. *Jurnal Akuntansi*, vol. 17, no. 1 (Januri 2017), pp. 1-13.

Syadeli, Moh. “ Struktur Kepemilikan, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan Pemanufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, vol.2,no. 2 (Agustus 2013), pp. 79-94.

Syamsudin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.